

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia dalam menyelesaikan masalah yang harus dihadapi serta mewujudkan kehidupan yang damai dan tentram sehingga agama menjadi sosok yang terpenting dari setiap individu. Seseorang akan mempunyai kepribadian yang bagus serta akhlak perangai yang baik jika seorang tersebut memiliki Agama dan Agama akan melindungi dan menuntun kita dari jalan kebathilan menuju jalan kebenaran sehingga tidak ada seorang manusiapun yang selalu berbuat keji dan munkar. Untuk itu perlu adanya jalan untuk sampai menuju kearah kebenaran dan juga sebagai landasan dari agama itu sendiri.

Sumber utama dari agama Islam yaitu al-Quran dan as-Sunnah yang menjadi petunjuk dan pegangan hidup bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an adalah kitab suci Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril yang berisi syari'at-syari'at dan hikayah para Rasul-Rasul Allah. Karena itu barang siapa mencintai al-Quran, maka akan menjadi syafa'at di *Yaumul Akhir* nanti. Al-Quran juga sebagai penenang jiwa dan penyejuk hati dikala seseorang gundah dan mendapatkan suatu musibah.

Untuk orang-orang yang ingin mengetahui lebih lanjut mengenai Islam, maka dapatlah dipelajari kitab-kitab yang membahas tentang Islam.

Setiap muslim wajib atasnya untuk mempelajari serta mengajarkan al-Quran dan seorang individu harus dapat membaca dan menghayatinya karena setiap huruf dari bacaan al-Qur'an, Allah akan melipat gandakan tujuh kali lipat atas kebaikannya. Dan al-Qur'an sebagai rujukan umat muslim ketika orang merasa dirinya bahagia, lapang, susah, dan sedih. Karena membaca al-Qur'an sebagai obat penawar kegelisahan dan penawar penyakit. Oleh sebab itu baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa, dan lanjut usia harus membaca dan belajar ilmu al-Qur'an karena al-Qur'an bukan hanya untuk orang Arab saja, tetapi juga untuk seluruh umat manusia yang memeluk agama Islam sampai akhir zaman (M. Quraish Shihab, 1995:105).

Dalam pembelajaran al-Qur'an diperlukan metode yang tepat agar anak dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Belajar membaca al-Qur'an merupakan kewajiban bagi seluruh umat muslim baik di kalangan anak-anak, remaja, orang tua dan orang-orang yang memiliki kecacatan dalam hal apapun. Mengajar membaca al-Qur'an pada anak-anak, terutama pada anak tunanetra tidaklah mudah seperti anak biasanya karena disebabkan oleh faktor keterbatasan panca indra penglihatan sehingga dalam mengajarkan membaca al-Qur'an anak tunanetra memerlukan metode yang tersendiri dalam mengajarkannya sehingga hasil yang diharapkan bisa tercapai.

Mereka yang memiliki kecacatan bukan cacat dalam segala bidang tetapi mereka mempunyai kemampuan yang tidak terlihat pada orang lain dan

mereka juga mempunyai masa depan seperti manusia yang normal. Tunanetra merupakan istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya, Tunanetra dibagi dua yaitu buta total (*total blind*) dan yang masih mempunyai sisa penglihatan (*Low Vision*).
(<http://id.wikipedia.org/wiki/Tunanetra> diakses 15-08-2011).

Jadi tunanetra merupakan seseorang yang mengalami gangguan fungsi indra penglihatannya maka tunanetra berusaha memaksimalkan fungsi indra-indra yang lainnya seperti, perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya sehingga tidak sedikit penyandang tunanetra yang memiliki kemampuan luar biasa misalnya di bidang musik atau ilmu pengetahuan. Oleh karena itu banyak ditemukan anak-anak tunanetra yang berprestasi dalam bidang non-akademik seperti musik, qiro'ah, tarik suara, dan sebagainya.

Namun permasalahan yang timbul adalah metode apa yang seharusnya digunakan dalam mengajarkan seorang tunanetra agar dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang ada. Seorang guru dituntut untuk mendesain kegiatan belajar mengajar agar dapat merangsang hasil belajar yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat memilih metode yang cocok dengan tujuan dan sesuai agar dapat memberikan hasil yang memuaskan.

Jadi sekolah Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta merupakan sekolah yang menarik untuk menjadi bahan kajian. Karena sedikit sekolah yang bisa menerima siswa tunanetra dengan gratis tanpa biaya apapun serta sekolah ini mempunyai pengembangan-pengembangan khusus untuk ketrampilan anak didik yang harus bertempat tinggal diasrama seperti pengembangan Qiro'ah, mengkaji kitab kuning, bahasa arab, musik dan sekolah ini mampu menjadikan anak bisa membaca al-Quran dengan baik dan benar melalui metode-metode yang telah diterapkannya sehingga perlu kiranya peneliti mengetahui metode apakah yang digunakan dalam belajar membaca al-Qur'an dan apakah faktor-faktor yang mempengaruhi mereka dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang peneliti sangat tertarik dalam meneliti metode yang dipakai dalam transferisasi baca tulis al-Quran bagi tunanetra tersebut berdasarkan uraian tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul "Metode Belajar Membaca Al-Qur'an Braille Bagi Anak Tunanetra Di SLB/A Yaketunis Yogyakarta".

B. Rumusan Masalah

Untuk memberikan gambaran yang jelas peneliti merumuskan terlebih dahulu masalah tersebut sebagai berikut:

1. Metode apakah yang digunakan dalam belajar membaca Al-Qur'an Braille bagi anak tunanetra di SLB/A Yaketunis Yogyakarta?

2. Apa saja faktor yang menghambat dan mendukung dalam belajar membaca Al-Qur'an Braille bagi anak tunanetra di SLB/A Yaketunis Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam belajar membaca Al-Qur'an Braille bagi tunanetra di SLB/A Yaketunis Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam belajar membaca al-Qur'an Braille bagi Anak tunanetra di SLB/A Yaketunis Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Kegunaan penelitian teoritik ini agar menjadi kontribusi dalam penelitian ilmiah, dan untuk meningkatkan pemahaman yang mendalam dalam *Khazanah* ilmu Islam, terutama dalam pembelajaran membaca al-Qur'an bagi tunanetra.

2. Secara Praktis

Dapat memberikan kontribusi bagi orang tua, guru dan masyarakat maupun institusi yang terkait agar lebih bertanggung jawab dalam memperhatikan anak tunanetra khususnya dalam perkembangan anak dalam bacaan al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Berbicara tentang pengajaran membaca al-Qur'an orang sudah tidak asing lagi mendengarnya tetapi apabila yang diteliti adalah metode belajar membaca al-Qur'an Braille, orang masih agak belum percaya. Karena merasa kesulitan untuk mengajar anak tunanetra.

Penelitian tentang pengajaran membaca al-Qur'an telah banyak dilakukan sekalipun beberapa aspek telah dibahas dalam beberapa tulisan. Skripsi yang ditulis oleh Rokiah, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul "Pelaksanaan Bagdaddiyah dan Metode Iqro' dalam pembelajaran Membaca al-Qur'an Braille bagi Anak Tunanetra di SLB/A Yaketunis Yogyakarta", 2008. Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan metode bagdaddiyah dan metode Iqro dalam pembelajaran membaca al-Qur'an Braille bagi anak tunanetra di SLB/A dan skripsi ini mengkaji bahwa pelaksanaan pembelajaran metode iqro dan metode baghdadiyah dimulai dari persiapan pembelajaran sebelum proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan materi yang telah ditetapkan dan membandingkan antara metode bagdaddiyah dan metode iqro dalam latihan membacanya dan juga berisi tentang faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran yang meliputi tentang faktor eksternal dan internal siswa dan skripsi ini menyimpulkan bahwa dengan pelaksanaan metode baghdadiyah dan metode iqro dalam pembelajaran membaca al-Qur'an Braille bagi anak tunanetra di SLB/A Yaketunis dapat dikatakan sangat baik karena dalam pelaksanaannya

metode baghdadiyah melalui tiga kali proses perabaan yaitu dengan meraba huruf alif sehingga yang diraba adalah huruf alif dan berbunyi alif dan siswa meraba huruf fathah sehingga siswa tahu yang diraba adalah huruf alif dan membacanya fathah serta yang terakhir siswa harus meraba tanda alif dan tanda fathah secara bersama dengan cepat lalu melafadkannya dengan huruf a berbeda dengan metode iqro hanya melalui satu kali proses perabaan yaitu siswa meraba huruf alif dan tanda baca fathah sekaligus dan siswa langsung melafadkannya dengan bunyi a dengan demikian metode iqro' lebih baik dari pada dengan metode baghdadiyah karena metode baghdadiyah mengalami proses berulang-ulang. Dan kesimpulan yang terakhir dari skripsi ini adalah faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran membaca al-Qur'an Braille adalah faktor internal dari peserta didik itu sendiri yaitu faktor fisiologis dan psikologis yang terjadi terhadap siswa. Faktor ini disebabkan oleh sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran al-Qur'an Braille dan kemampuan siswa menguasai materi ini. Begitu juga dengan Faktor eksternal yang dialami oleh guru disebabkan oleh faktor ketunaan(tunanetra), keterbatasan fasilitas pengajaran serta tidak menggunakan media.

Adapun penelitian yang membahas pengajaran al-Qur'an di antaranya skripsi Kuni Masrokhati, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Pengembangan pembelajaran al Qur'an pada siswa difabel di Yayasan Yeketunis Yogyakarta,2011. Skripsi ini membahas tentang Perencanaan pembelajaran al Qur'an yang meliputi tentang penentuan tujuan-tujuan

instruksional secara spesifik dalam bentuk perilaku peserta didik dan juga penilaian pendahuluan dalam proses pembelajaran serta pelaksanaan pembelajaran dan juga membahas tentang beberapa pengembangan-pengembangan yang terdiri dari pengembangan-pengembangan pembelajaran al-Qur'an di Yaketunis meliputi pengembangan yang terjadi pada masa lampau dengan mengikuti dan menirukan lisan dari guru sampai menggunakan tulisan Braille kiriman dari yordania tahun 1966. Pengembangan peserta didik yang meliputi pengelompokkan kelas dari kelas khusus, TPA LB/A, al Wustho, al Ulya, dan TQA ula, Pengembangan Administrasi yaitu dengan merintis TPA LB/A yang semua santri dan santriwatinya difabel serta kondisi ustadnya difabel juga dengan menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh badko dengan tempat pelaksanaannya di asrama yaketunis dan yang terakhir adalah pengembangan perangkat pembelajaran al-Qur'an, Qira'ah, kursus bahasa arab, pengajian kitab kuning dan pembahasan yang terakhir adalah evaluasi hasil pelaksanaan pembelajaran yang meliputi 1) santri dapat membaca dan menulis al-Qur'an Braille 2) santri dapat menghafal juz 30 dan 3) santri berkompeten dalam event perlombaan dan skripsi ini menyimpulkan bahwa Pengembangan pembelajaran al-Qur'an Braille bagi siswa difabel yang berada di Yaketunis terjadi secara bertahap dan terus menerus jika pada awalnya pembelajaran al-Qur'an di Yaketunis belum dilaksanakan secara sistemik atau tidak tersistem, dalam perkembangan selanjutnya secara bertahap mulai

diperbaiki sistem disini berkaitan dengan administrasi, pembelajaran, pengelompokkan kelas, media pembelajaran, serta perangkat tambahan penunjang pembelajaran (mata pelajaran, buku-buku dan lain-lain) karena pada awalnya semua peserta didik secara bersama-sama maupun individu mengakses dan belajar al-Qur'an Braille. Dan untuk melihat hasil dari suatu pembelajaran al-Qur'an di Yaketumis adalah dengan diadakannya evaluasi, evaluasi tersebut merupakan kegiatan berupa penilaian terhadap keberhasilan dalam pencapaian tujuan secara spesifik.

skripsi yang ditulis oleh Ruslan Abdul Ghani, Mahasiswa UNY Yogyakarta, dengan judul *Pelaksanaan Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an Braille Siswa Tunanetra di SLB/A Yaketumis Yogyakarta, 1997*. Skripsi ini membahas tentang beberapa pelaksanaan dan masalah aktivitas guru dalam mengajar dalam baca tulis al-Qur'an Braille siswa tunanetra di SLB/A Yaketumis Yogyakarta kajian dalam analisis isi pembahasannya mengkaji tentang proses pelaksanaan berlangsung mulai dari mempersiapkan segala materi, teknik penyampaian materi, teknik pengelolaan kelas, dan beberapa kendala guru dalam mengajarkan al-Qur'an Braille serta faktor penghambat yang dialami oleh peserta didik dan kendala yang terjadi pada seorang guru pengajar baik hambatan dari luar ataupun hambatan yang ada pada dirinya. Dan kesimpulan dari skripsi ini adalah tentang pelaksanaan pengajaran baca tulis tersebut merupakan segala aktivitas yang terjadi di dalam proses belajar mengajar baik interaksi guru dengan murid, motivasi guru dengan murid dan

beberapa bentuk kesulitan dalam menghadapi siswa yang mengalami ketunaan dalam kata lain yaitu tunanetra serta beberapa kendala atau faktor yang menghambat dalam proses pembelajaran baik faktor dari luar maupun faktor yang terjadi pada diri individu.

Beberapa kajian pustaka di atas merupakan sebuah penelitian dengan suatu pokok bahasan khusus atau tertentu, mengenai beberapa macam pengajaran al-Quran pada tunanetra di Yaketunis.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya adapun perbedaannya terletak pada macam-macam bentuk metode Iqro' dalam belajar membaca al-Qur'an braille.

F. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Metode Belajar Membaca

a. Konsep Metode

Metode adalah cara, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Makin tepat metodenya, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tertentu. Metode merupakan suatu jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Sehingga metode yang digunakan harus seefektif mungkin karena metode merupakan alat atau jalan keluar dalam mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran.

Dalam bahasa arab metode disebut "thariqah" yang dalam al-wasith (2004) secara harfiah berarti jalan, cara tindak, dan pendirian, atau suatu cara yang teratur untuk mencapai suatu tujuan metode

sehingga dalam pembelajaran yang efektif harus ada metode yang harus digunakan dalam pembelajaran. (Azis Fahrurrozi, 2011:9).

Tindakan tersebut harus didasari oleh ilmu serta rancangan pendirian untuk tercapainya sesuatu hal yang ditargetkan dalam pembelajaran tersebut dengan demikian metode merupakan sesuatu hal yang harus ada dalam setiap pembelajaran. Dan metode harus dirancang secara efektif dan efisien sehingga dalam pembelajaran akan tercapai tujuannya.

Menurut kamus bahasa Indonesia, metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. (<http://kamusbahasaIndonesia.org/metode> diakses 15-10-2011).

Pekerjaan akan lebih mudah jikalau dilaksanakan dengan menggunakan metode atau cara yang dipakai sehingga seseorang tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakannya. Untuk itu perlu adanya metode yang efektif dan efisien untuk memudahkan suatu pekerjaan sehingga tercapai suatu tujuan.

Menurut Wikipedia (<http://id.wikipedia.org/wiki/Metode> diakses 15-10-2011), metode berasal dari Bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah,

maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut merupakan suatu tindakan yang harus dilaksanakan dalam setiap pembelajaran yang berhubungan dengan masalah yang terjadi di lapangan atau solusi untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan target maka metode yang baik akan menghasilkan output yang baik karena metode itu lebih penting dari pada materi yang diajarkan.

Dari berbagai definisi di atas dapat diambil pengertian bahwasanya metode merupakan seperangkat cara yang digunakan subjek tertentu kepada objek tertentu pula untuk mencapai suatu tujuan dengan proses yang efektif.

Metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan penerapan metode yang baik dapat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Dalam realita yang terjadi apabila materi yang disampaikan tidak menarik sekalipun apabila dikemas dengan metode yang baik dan komunikatif maka akan menimbulkan kesenangan dan ketertarikan dalam proses belajar mengajar. Penggunaan metode dalam satu pelajaranpun bisa lebih dari satu macam (bervariasi). Karena variasi

adalah yang menimbulkan aspek motivasi dan minat dalam belajar. Di

dalam memilih metode ada beberapa macam aspek yang harus dipertimbangkan antara lain:

- 1) Faktor tujuan dari masing-masing materi pembelajaran yang disajikan.
- 2) Faktor kesiapan dan kematangan anak didik
- 3) Faktor alat-alat yang tersedia
- 4) Faktor kemampuan pendidik itu sendiri dalam menggunakan metode tersebut. (Basyirudin Usman, 2002 : 32-33).

Dari beberapa faktor diatas bahwasannya metode yang digunakan harus melihat faktor-faktor yang akan terjadi dan timbul pada peserta didik karena keefektifitasan metode akan mempengaruhi tujuan yang akan tercapai dalam suatu pembelajaran.

b. Konsep Belajar

Belajar merupakan suatu tindakan dan perilaku siswa yang sangat kompleks dalam kegiatan sehari-hari. maka belajar hanya dapat dialami oleh siswa sendiri. Belajar dapat diperoleh melalui hal yang ada dilingkungan sekitar atau didalam kelas. Tindakan belajar siswa yang tampak dari luar dijadikan bahan belajar seperti belajar tentang keadaan alam, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan sebagainya. Hal itu merupakan pembelajaran yang tampak pada diri kita. Apakah hal-hal yang berada diluar kelas merupakan sesuatu hal yang sukar ditentukan? Oleh karena

itu beberapa ahli mengemukakan pandangan yang berbeda tentang belajar.

Belajar menurut Slameto dalam bukunya *belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman dalam menerima, menanggapi, serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan dan berakhir pada kemampuan anak. (2010:2)

Pengertian belajar diatas menjelaskan bahwasannya seseorang akan memiliki suatu kompetensi apabila dia dapat merubah perilaku dalam artian khusus belajar dalam menghadapi sesuatu yang belum dia tahu sama sekali dan seseorang akan berubah tingkah lakunya, apabila sudah merasakan dan mengalami tentang apa yang belum dialaminya karena suatu perubahan tingkah laku dari sesuatu yang belum tahu menjadi tahu merupakan dari belajar.

Menurut Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Jika Orang dalam keadaan belajar maka responsnya menjadi baik tetapi apabila sebaliknya maka responnya menurun. Pandangan Skinner ini terkenal dengan nama teori Skinner. Dalam menerapkan teori skinner, guru perlu memperhatikan dua hal yang penting, yaitu Pemilihan stimulus yang diskriminatif, dan penggunaan penguatan.

Sebagai ilustrasi, apakah guru akan meminta respons ranah kognitif dan afektif? (M. Saekhan Muchith, 2007: 54)

Teori yang diungkapkan oleh skinner memberikan artian bahwasannya suatu perilaku yang terjadi oleh seseorang akan menimbulkan aspek positif apabila seseorang dalam keadaan belajar, maka yang terjadi adalah interaksi lingkungan yang berhubungan dengan stimulus dan respons. dan apabila sebaliknya terjadi maka respon yang akan dimiliki seseorang akan menurun yang tidak menimbulkan aspek negatif dengan kata lain akan normal

Menurut Gagne belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar. Belajar merupakan interaksi antara "keadaan internal dan proses kognitif siswa" dengan "stimulus dari lingkungan". Proses kognitif tersebut menghasilkan suatu hasil belajar. Hasil belajar tersebut terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif. Kelima hasil belajar tersebut merupakan kapabilitas siswa. (Slameto, 2010:13-14)

Teori yang diungkapkan oleh Gagne tersebut merupakan teori yang mendasari bahwasannya seseorang mengalami tiga macam komponen terutama dalam menghadapi keadaan eksternal yang terjadi.

akibat stimulus dari lingkungan yang akhirnya keadaan internal seseorang harus menangkapnya melalui kognitif dan menghasilkan suatu hasil belajar seperti hasil informasi verbal seseorang yang dimulai dari kecil hingga mengetahui semua nama benda yang ada disekitar, pada masa jenjang sekolah seseorang diajarkan ketrampilan intelek dalam latihan berfikir dan juga dalam ketrampilan motorik yang mana ketrampilan motorik tersebut merupakan hasil belajar dari bentuk peniruan tingkah laku terhadap seseorang dan hasil belajar yang lain adalah sikap seseorang yang dapat dibentuk melalui proses yang terjadi akibat interaksi dengan lingkungan dan yang terakhir adalah strategi kognitif yang harus dipelajari secara berulang ulang dengan cara mengingat sesuatu dan berpikir secara terus menerus.

Dari berbagai istilah di atas dapat diambil pengertian bahwa belajar adalah suatu proses yang mempengaruhi perubahan tingkah laku yang timbul akibat interaksi antara keadaan internal seseorang dengan keadaan eksternal atau stimulus dari lingkungan.

c. Konsep Membaca

Ada beberapa pandangan dari berbagai ilmuwan tentang hakikat membaca, antara lain:

Memmut Soedarso (1983:4) dalam buku pendidikan bagi anak berkesulitan belajar (Mulyono, 2009:200) mengemukakan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan. Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran.

Dalam hal ini soedarso mengungkapkan bahwa membaca merupakan aktivitas menggerakkan mata atau melihat apa yang ditulis dengan menggunakan pikiran ataupun pengamatan dan ingatan yang akan direalisasikan dengan cara diucapkan melalui lisan sehingga mendapatkan apa yang dicari.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia online (<http://kamusbahasaindonesia.org/baca> diakses 15-10-2011), membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yg tertulis (dengan cara melisankan atau hanya didalam hati) serta mengeja atau melafalkan apa yang tertulis sehingga dalam membaca mendapatkan informasi yang diterima dari pembacaan tersebut.

Jadi membaca merupakan sesuatu hal yang sangat kompleks dengan segala aktivitas mata atau melihat apa yang ada dikertas dengan cara melafalkan apa yang ada ditulisan atau disebut dengan melisankan

tulisan atau dilakukan dengan memahami isi tulisan dengan melisankan didalam hati sehingga apa yang dibaca dalam tulisan menjadikan sebuah informasi untuk diambil.

Menurut Wikipedia(<http://id.wikipedia.org/wiki/Membaca> diakses 15-10-2011), membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Membaca melibatkan pengenalan simbol yang menyusun sebuah bahasa. Membaca dan mendengar adalah 2 cara paling umum untuk mendapatkan informasi. Informasi yang didapat dari membaca dapat termasuk hiburan, khususnya saat membaca cerita fiksi atau humor.

Dari pengertian diatas dapat kita alas bahwasannya membaca merupakan alat untuk mendapatkan informasi dengan cara menyusun sebuah rangkaian kalimat sehingga apa yang dapat dibaca akan memberikan informasi kepada si pembaca. Untuk itu informasi yang diperoleh dapat diterima oleh kalangan banyak orang melalui tulisan yang akan dibaca khalayak ramai.

Jadi dari banyak definisi diatas dapat diambil pengertian membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk membangun makna dari suatu pesan yang disampaikan melalui tulisan. Dalam proses

tersebut, pembaca mengintegrasikan antara informasi atau pesan dalam tulisan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki.

2. Sejarah al-Qur'an Braille Bagi Anak Tunanetra

a. Pengertian Tunanetra

Tunanetra merupakan istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya, Tunanetra dibagi dua yaitu buta total (*total blind*) dan yang masih mempunyai sisa penglihatan (*Low Vision*). Akibat hilang/berkurangnya fungsi indra penglihatannya maka tunanetra berusaha memaksimalkan fungsi indra-indra yang lainnya seperti, perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya sehingga tidak sedikit penyandang tunanetra yang memiliki kemampuan luar biasa misalnya di bidang musik atau ilmu pengetahuan. Oleh karena itu banyak ditemukan anak-anak tunanetra yang berprestasi dalam bidang non akademik seperti musik, qiro'ah, tarik suara, dan sebagainya (<http://id.wikipedia.org/wiki/Tunanetra> diakses 15-08-2011)

Dengan demikian tunanetra adalah orang yang mempunyai gangguan fungsi penglihatan baik sebagian atau disebut dengan (*Low Vision*) ataupun gangguan penglihatan secara total atau yang disebut dengan (*total blind*). Keterbatasan tunanetra tersebut menyebabkan

tunanetra mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Yang mana tunanetra merupakan bagian dari anggota masyarakat yang mempunyai kodrat yang sama seperti manusia yaitu sebagai makhluk sosial. Tunanetra juga ingin diperhatikan terhadap sesama, ingin maju dan berkembang, mengharapkan dapat bergaul dengan masyarakat tanpa diskriminasi dan tunanetra ingin dapat beribadah seperti layaknya manusia normal. Tunanetra juga berhak untuk mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan pekerjaan dalam usaha mempertahankan hidupnya.

b. Sejarah perkembangan al-Qur'an Braille

Sejarah al-Qur'an Braille dimulai dari perkembangan tulisan Braille bagi anak tuna netra yang mana kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial harus terpenuhi karena tunanetra pun ingin dapat membaca dan menulis seperti layaknya manusia normal seperti yang diambil dari (file dokumentasi modul sejarah perkembangan system tulisan Braille) pada sekitar abad keempat seorang tunanetra jepang mengukir huruf-huruf romawi latin bentuk tactual berupa ukiran pada kayu atau lilin, potongan-potongan logam atau kulit, atau berupa konfigurasi tali-temali. Agar dapat membaca tulisan tersebut Menjelang abad ke 18 Valentine Haüy dan William Moon yang berkebangsaan prancis berupaya untuk menimbulkan tulisan awas pada kertas karena

kurang efektif pada tunanetra pada abad ke 19 Charles Barbier mengalihkan perhatiannya menggunakan titik-titik timbul dengan bentuk huruf yang berbeda dengan tulisan awas dan titik-titiknya berjumlah 12 posisi titik setelah itu dilanjutkan dan disempurnakan oleh Louis Braille dengan menggunakan sistem domino yaitu menggunakan 6 posisi titik yang dapat membentuk 63 macam konfigurasi titik-titik untuk mewakili berbagai macam symbol. Alat yang dipergunakan untuk menulis Braille disebut reglet dan pen, yang prototipenya diciptakan oleh Valentin Haüy dan pada pertengahan abad 20 diciptakan mesin tik Braille dan pada akhir abad 20 diciptakanlah printer Braille.

Tulisan Braille dibawa ke Indonesia oleh orang Belanda pada awal abad ke-20. Braille diajarkan di Blinden Instituut, sebuah lembaga tunanetra yang didirikan oleh Dr. Westhoff pada tahun 1901 di Bandung. Setelah melalui beberapa kali perubahan nama, kini lembaga tersebut bernama Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna yang berada di bawah Departemen Sosial RI. Di kompleks yang sama berdiri juga Sekolah Luar Biasa bagi Tunanetra yang secara administratif berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Dan pada awal abad ke 20 mulai berkembang tulisan tulisan timbul Braille dalam berbagai bahasa diantaranya bahasa Cina, Jepang, Arab dll. Dan perkembangan lainnya adalah penyusunan system tulisan

singkat Braille yang mana ukuran Braille zaman dahulu lebih besar dari pada ukuran sekarang dan tidak efektif untuk dibawa kemana-mana. Penggunaan system singkat ini di Indonesia dikembangkan sejak tahun 1960-an dan disebut dengan tusing.

Awal mula al-Qur'an Braille masuk ke Indonesia dimulai dari pengiriman yang dilakukan oleh Prof. Dr. Mahmud Syaltut menurut Bapak KH. Syukri Ghoyali (Ketua MUI) beliau pada tahun 1959 berkunjung ke Indonesia dengan membawa al-Qur'an Braille jilid 6 terbitan Yordania tahun terbit 1952 yang berisi awal surat al-Ankabut samapai dengan surat az-Zumar dan pada halaman pembuka dicantumkan bahwa abjad al-Qur'an braille lengkap dengan tanda saknya disahkan oleh UNESCO tahun 1951. Menurut Bapak Moch. Solichin, BA (Ketua Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam) Dalam sampul al-Qur'an terdapat tanda tangan Prof. Dr. Mahmud Syaltut tertulis tanggal 1959 yang kemungkinan tidak dibawa langsung untuk ditandatangani kemudian setelah mau dikirimkan ke Perpustakaan Braille Wiyata Guna Bandung barulah ditandatangani atas nama beliau.

Peristiwa diatas merupakan awal mula masuknya al-Qur'an Braille datang ke Indonesia dengan melalui seorang guru besar yang belajar di Yordania sehingga tunanetrapun dapat mandiri untuk membaca al-Qur'an dengan tidak terus didampingi oleh orang awas.

dalam membaca al-Qur'an dengan segala kebutuhan layaknya manusia normal seorang tunanetra ingin mencapai prestasi ibadah dan hendak mempelajari ajaran islam dengan baik dan benar serta meningkatkan kualitas ketakwaannya kepada Allah SWT karena Allah sendiri tidak akan memandang wajah, bentuk tubuh, harta dari seorang hamba akan tetapi Allah memandang dan memperhitungkan amal dan ketakwaan seseorang selama hidup didunia ini.

3. Metode- Metode

a. Metode Membaca Pada Umumnya

Menurut Mulyono (2009:215-216) metode pembelajaran membaca bagi anak pada umumnya yang biasa digunakan oleh guru reguler :

1) Metode Membaca Dasar

Metode membaca dasar umumnya dilengkapi dengan suatu rangkaian buku dan sarana penunjang yang disusun dari taraf yang sederhana ke taraf yang lebih sukar, sesuai dengan kemampuan atau tingkat kelas anak-anak dan biasanya menggunakan pendekatan eklektik yang menggabungkan berbagai prosedur untuk mengajarkan kesungguhan, berkeberhasilan, baik menepati, baik pemahaman dan

Metode ini menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Dengan demikian metode fonik lebih sintesis daripada analitis.

3) Metode linguistik

Metode linguistik didasarkan atas pandangan bahwa membaca pada dasarnya adalah suatu proses memecahkan kode atau sandi yang berbentuk tulisan menjadi bunyi yang sesuai dengan percakapan. Seperti "ba-pak".

4) Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik)

Metode ini pada dasarnya merupakan perpaduan antara metode fonik dengan metode linguistik.

5) Metode Alfabetik

Metode ini menggunakan dua langkah, yaitu memperkenalkan kepada anak-anak berbagai huruf alfabetik dan kemudian merangkai huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kata dan kalimat.

6) Metode Pengalaman Bahasa

Metode ini terintegrasi dengan perkembangan anak dalam perkembangan anak dalam ketrampilan mendengarkan, bercakap-cakap, dan menulis. Bahan bacaan didasarkan atas pengalaman anak (Mulyono, 2009 : 215-216).

Dari beberapa metode belajar diatas dapat dikatakan bahwa metode yang dipakai oleh orang awas tidak jauh berbeda dengan yang

digunakan tunanetra meskipun dalam aplikasinya tunanetra menggunakan media Braille.

b. Metode Membaca Pada Anak Tunanetra

Cacat yang dialami tunanetra membuat seseorang tidak dapat menjalankan aktivitas dengan baik. Apalagi dalam proses membaca akan menghambat jalannya proses belajar mengajar. Hal ini terjadi karena yang digunakan adalah membaca dengan huruf-huruf timbul atau disebut dengan huruf Braille yang mana huruf tersebut diraba dengan menggunakan jari telunjuk tangan kanan.

c. Metode Membaca Al-Qur'an

1) Metode-metode belajar membaca al-Qur'an di Indonesia.

Metode Al-Qur'an merupakan suatu cara yang ditempuh oleh sang pendidik dalam mencapai tujuan yang dikehendaki. Di Indonesia, belajar membaca permulaan huruf al-Quran dengan pengenalan perhuruf (bagian-bagian) cukup lama berlangsung, yang dapat dinilai kurang efektif dan efisien. Sebagai pemecahan, Departemen Agama pada tahun 1983 telah mengeluarkan semacam maklumat agar perlu diadakan pembaharuan dalam metode belajar membaca al-Quran, di mana dianjurkan menggunakan pendekatan yang sudah diterapkan di sekolah-sekolah umum, yaitu metoda SAS (Sistem Analisa Sintesa), yang berakar dari teori belajar Gestalt.

Maka sekarang, metode belajar membaca permulaan al-Quran berkembang dengan pesat, terutama Metode Arafah dan Metode Iqra' untuk tingkat anak pra sekolah. Dan metode ini sering digunakan oleh masyarakat dan diajarkan di masjid- masjid perkotaan dan kampung. Metode ini telah berkembang cukup lama di masyarakat akan tetapi dengan adanya perkembangan zaman, teknologi yang semakin maju baik metode dan belajar membaca al-Qur'an sudah tidak dipedulikan lagi atau anak-anak zaman sekarang lebih mementingkan televise, hape dan komputer.

Adapun realita yang terjadi di masyarakat kita, terutama di rumah-rumah keluarga muslim semakin jarang mendengarkan bacaan ayat-ayat suci Al Qur'an. Hal ini disebabkan karena terdesak dengan munculnya berbagai produk sains dan teknologi serta derasnya arus budaya asing yang semakin menggeser minat untuk belajar membaca al-Qur'an sehingga banyak anggota keluarga tidak bisa membaca al-Qur'an. Keadaan seperti ini adalah keadaan yang sangat memprihatinkan terhadap minat belajar membaca al-Quran yang kian diganti dengan beberapa musik dan acara-acara televisi. Belum lagi masalah akhlak, akidah dan pelaksanaan ibadahnya, yang semakin hari semakin jauh dari tuntunan Rasulullah. Dalam hal ini sangat diperlukan kerjasama dari semua pihak untuk mengatasinya.

Yaitu mengembalikan kebiasaan membaca al-Qur'an di rumah-rumah kaum muslimin dan membekali kaum muslimin dengan nilai-nilai Islam, sehingga bisa hidup secara Islami demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Pada periode belakangan ini telah banyak metode pengajaran baca tulis al-Qur'an dikembangkan, begitu juga buku-buku panduannya telah banyak disusun dan dicetak. Para pengajar baca tulis al-Qur'an tinggal memilih metode yang paling cocok baginya, paling efektif dan paling murah.

Metode-metode pembelajaran baca tulis al-Qur'an telah banyak berkembang di Indonesia sejak lama. Tiap-tiap metode dikembangkan berdasarkan karakteristiknya

a) Metode Baghdadiyah.

Metode ini disebut juga dengan metode "Eja", berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah. Tidak tahu dengan pasti siapa penyusunnya. Dan telah seabad lebih berkembang secara merata di tanah air. Secara diklatik, materi-materinya diurutkan dari yang kongkrit ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus). Secara garis besar, Qoidah Baghdadiyah memerlukan 17 langkah. 30 huruf hijaiyyah selalu ditampilkan

secara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema central dengan berbagai variasi. Variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi siswa (anak didengar) karena bunyinya bersajak berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama. (Tjetjep Firdaus Al-Bantani, 2009)

Dengan demikian proses membaca secara baghdadiyah memerlukan waktu yang relatif lama karena diajarkan dari yang sangat mudah sampai ke sesuatu yang sangat sukar sehingga seseorang yang menggunakan metode tersebut akan memerlukan waktu yang lama karena proses mengeja dari huruf alif sampai ya' tidak serta merta di pelajari harus menggunakan fathah baru bisa dibaca a.

b) Metode Iqro'.

Metode Iqro' disusun oleh Bapak As'ad Humam dari Kotagede Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musholla) Yogyakarta dengan membuka TK al-Qur'an dan TP al-Qur'an. Metode Iqro' semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah munas DPP BKPMI di Surabaya yang menjadikan TK al-Qur'an dan metode Iqro' sebagai

sebagai program utama perjuangannya. Metode Iqro' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak

TK. Al-Qur'an. 10 sifat buku Iqro' adalah :

- Bacaan langsung.
- CBSA
- Privat
- Modul
- Asistensi
- Praktis
- Disusun secara lengkap dan sempurna .
- Variatif
- Komunikatif
- Fleksibel (As'ad Humam, 1995).

Metode Iqro' ini sudah lama digunakan setelah metode baghdadiyah dianggap kurang efektif karena terlalu lama dalam belajar membacanya sehingga metode ini dikembangkan dengan langsung membaca huruf alif dibaca a sehingga seseorang yang mau menggunakan metode ini langsung bisa mempraktikannya karena buku tersebut berdasarkan atas 10 sifat yang ada di belakang cover buku bagian belakang.

c) Metode Qiro'ati

Metode baca al-Qu'ran Qira'ati ditemukan KH. Dachlan

Salim Zarkasyi (w. 2001 M) dari Semarang, Jawa Tengah. Metode

yang diterbitkan sejak awal 1970-an ini memunculkan anak-

anak mempelajari al-Qur'an secara cepat dan mudah.. Kiai Dachlan yang mulai mengajar al-Qur'an pada 1963, merasa metode baca al-Qur'an yang ada belum memadai. Misalnya metode Qa'idah Baghdadiyah dari Baghdad Irak, yang dianggap metode tertua, terlalu mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan cara baca tartil (jelas dan tepat.) Kiai Dachlan kemudian menerbitkan enam jilid buku Pelajaran Membaca al-Qur'an untuk TK al-Qur'an untuk anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986.

Metode Qiro'ati ini merupakan metode yang harus diajarkan oleh anak didik secara cepat dan mudah karena menggunakan sistem Qiro'ati dalam pembelajaran metode ini juga menggunakan cara tartil atau dengan jelas dan tepat sehingga anak dapat membaca al-Qur'an dengan cepat dan jelas sesuai dengan perintah dalam membaca al-Qur'an yaitu bacalah al-Qur'an dengan tartil

d) Metode Al Barqy

Metode al-Barqy dapat dinilai sebagai metode cepat membaca al-Qur'an yang paling awal. Metode ini ditemukan dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Muhadjir Salhan pada 1965. Awalnya al-Barqy dipergunakan bagi siswa

SD Islam at-Tarbiyah, Surabaya. Siswa yang belajar metode ini lebih cepat mampu membaca al-Qur'an. Mubadjir lantas membukukan metodenya pada 1978, dengan judul *Cara Cepat Mempelajari Bacaan Al-Qur'an Al-Barqy*. Metode al-Barqi memiliki sifat mendorong siswa, bukan mengajar. Artinya bahwa siswa yang belajar baca tulis al-Qur'an dianggap telah memiliki persiapan dengan pengetahuan yang tersedia sehingga ketika mereka membaca buku al-Barqi atau melihat alat peraga tidak dalam keadaan kosong. Siswa dapat membaca, memisah, memilih dan memadu sendiri huruf-huruf al-Qur'an. Oleh karena itu, maka metode al-Barqi juga termasuk Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Berdasarkan pengalaman sebelumnya, metode al-Barqi jika diterapkan pada siswa usia SD kelas IV ke atas memerlukan waktu 8 jam, sedangkan siswa SLTA ke atas cukup 6 jam dalam menguasai baca tulis al-Qur'an. (Sulthon Mubadjir 1999: ii).

Metode al-Barqi ini merupakan metode penggabungan antara bahasa arab dan bahasa Indonesia atau bisa dikatakan dengan penggunaan struktur kata atau kalimat yang tidak mengikutkan bunyi mati/sukun seperti: *jalasa, kataba* sehingga anak yang sudah paham atau mengerti dapat membaca lebih cepat dari pada dengan cara biasa atau metode iqro' dan metode ini

e) Metode Tilawati.

Metode Tilawati disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Drs.H. Hasan Sadzili, Drs H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK-TPA, antara lain :

Metode Tilawati ini tidak cocok untuk pembelajaran siswa yang masih mendasar karena metode pembelajaran ini masih belum menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan waktu yang masih terlalu lama sehingga banyak santri drop out sebelum khatam al-Qur'an.

f) Metode Iqro' Dewasa

Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk orang dewasa yang memungkinkan orang dewasa lebih cepat belajar dan cepat bisa dalam membaca al-Quran karena memadukan buku iqro' jilid satu sampai jilid 6 dengan pola 20 kali tatap muka.

g) Metode Iqro' Terpadu

Kedua metode ini disusun oleh Drs. Tasrifin Karim dari Kalimantan Selatan. Iqro' terpadu merupakan penyempurnaan dari Iqro' Dewasa. Kelebihan Iqro' Terpadu dibandingkan dengan

Iqro' Dewasa antara lain bahwa Iqro' Dewasa dengan pola 20 kali pertemuan sedangkan Iqro' Terpadu hanya 10 kali pertemuan dan dilengkapi dengan latihan membaca dan menulis. Kedua metode ini diperuntukkan bagi orang dewasa Metode Iqro' Klasikal .

Metode ini dikembangkan oleh Tim Tadarrus AMM Yogyakarta sebagai pemampatan dari buku Iqro' 6 jilid. Iqro' Klasikal diperuntukkan bagi siswa SD/MI, yang diajarkan secara klasikal dan mengacu pada kurikulum sekolah formal.

h) Dirosa (Dirasah Orang Dewasa)

Dirosa merupakan sistem pembinaan islam berkelanjutan yang diawali dengan belajar baca al-Qur'an. Panduan baca al-Qur'an pada Dirosa disusun tahun 2006 yang dikembangkan Wahdah Islamiyah Gowa. Panduan ini khusus orang dewasa dengan sistem klasikal 20 kali pertemuan. Buku panduan ini lahir dari sebuah proses yang panjang, dari sebuah perjalanan pengajaran al Qur'an di kalangan ibu-ibu yang dialami sendiri oleh Pencetus dan penulis buku ini. Telah terjadi proses pencarian format yang terbaik pada pengajaran al-Qur'an di kalangan ibu-ibu selama kurang lebih 15 tahun dengan berganti-ganti metode.

Dan akhirnya ditemukanlah satu format yang sementara dianggap paling ideal, paling baik dan efektif yaitu memadukan pembelajaran baca al-Qur'an dengan pengenalan dasar-dasar keislaman. Buku panduan belajar baca al-Qur'annya disusun tahun 2006. Secara garis besar metode pengajarannya adalah Baca-Tunjuk-Simak-Ulang, yaitu pembina membacakan, peserta menunjuk tulisan, mendengarkan dengan seksama kemudian mengulangi bacaan tadi. Teknik ini dilakukan bukan hanya bagi bacaan pembina, tetapi juga bacaan dari sesama peserta. Semakin banyak mendengar dan mengulang, semakin besar kemungkinan untuk bisa baca al-Qur'an lebih cepat.

i). PQOD (Pendidikan Qur'an Orang Dewasa)

Dikembangkan oleh Bagian dakwah LM DPP WI, yang hingga saat ini belum diekspos keluar. Diajarkan di kalangan Majelis Taklim. (www.wahdah.or.id/wis/images/stories/Metode%20baca%20tulisan%20al-Quran diakses 15-10-2011)

Dari beberapa metode yang telah dipaparkan diatas dapat diambil ibroh manakah cara yang tepat dalam mendidik atau mengajari anak dalam belajar membaca al-Qur'an Braille sehingga anak dapat membaca al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan perintah dalam al-Qur'an dan metode tersebut adalah

metode yang digunakan dari zaman dahulu sampai zaman sekarang.

2). Metode Membaca Al-Qur'an Braille

Di Indonesia pengajaran membaca Braille (Braille latin) sudah dilaksanakan hampir semua lembaga-lembaga pendidikan luar biasa bagian tunanetra. Namun untuk pembelajaran bahasa Arab Braille masih terbatas pada sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan luar biasa bercirikan islam. Pelaksanaan pembelajaran ini didasarkan pada kebutuhan para tunanetra muslim untuk dapat mempelajari agama islam tidak hanya secara verbal, tapi juga dapat mereka baca sendiri dengan menggunakan indera perabaan mereka. Pedoman membaca al-Qur'an Braille adalah:

- a). Al-Qur'an Braille ditulis dengan huruf Arab Braille, berdasarkan pada rumusan-rumusan huruf yang ditetapkan oleh *mu'tamar* UNESCO 1951.
- b). Tata cara penulisan al-Qur'an Braille hurufnya ditulis secara "Rosam Ustman" kecuali kalimat-kalimat yang dipandang menyulitkan bagi tunanetra ditulis dengan cara lain
- c). Tanda-tanda baris atau *shakel* ditempatkan sesudah huruf, kecuali tanda sadah yang ditempatkan sebelumnya. Misalnya *Inna*

- d). Sesudah huruf yang diiringi oleh huruf-huruf *alif*, *ya*, dan *wau* serta huruf *mad thabi'i*, kedua-duanya ditulis tanpa baris dan dibaca *mad* sekedar dua harakat. Misalnya *qaala*, *tilla*, dan *kuulu*
- e). Demikian juga suatu huruf yang diiringi huruf *alif* (*maqsuroh*) keduanya ditulis tanpa baris, dan dibaca *fathah* dengan *mad* sekedar dua harakat misalnya *llaa*
- f). Penulisan huruf-huruf yang tidak berfungsi, seperti huruf *zaidah*, huruf *alif* sesudah *wau jamak* dan huruf *alif washal* ditulis tanpa baris sedangkan sebelumnya tetap ditulis dengan baris misalnya *Anna afaina ulii qahuu walhamdu.* (H.A. Zuhana, 2002 : 08-10)

Beberapa pedoman diatas merupakan contoh aktivitas yang diajarkan oleh seorang guru Braille terhadap anak tunanetra bagaimana mengajarkan seorang anak dengan memperhatikan penulisan dan pembacaannya yang telah disepakati dan ditetapkan oleh UNESCO tahun 1951.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian Diskriptif Kualitatif. Penelitian ini lebih ditekankan pada pendiskripsian data yang akan diperoleh tanpa mengadakan suatu perlakuan tertentu. Dengan demikian hasil yang diharapkan adalah suatu diskripsi mengenai Metode belajar membaca al-Qur'an Braille.

2. Sumber data

Dalam suatu penelitian cara penentuan subyek penelitian sangat diperlukan karena pada subyek penelitian itulah data tentang variable penelitian yang akan diamati. Dua hal penting dalam suatu penelitian yang sering ditemukan dan dijumpai yaitu subyek dan obyek penelitian.

Subyek penelitian yang dimaksud adalah sumber yang dapat memberi keterangan atau data yang diperlukan dalam penelitian. Subyek penelitian ini adalah:

a. Kepala Sekolah SLB/A Yaketunis Yogyakarta

Kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi dalam suatu instansi sekolah yang dapat memberikan informasi yang tepat terhadap sekolahan.

b. Guru Bidang Studi Al-Qur'an Braille

Guru sebagai pelaksana proses belajar mengajar agar berjalan secara efektif dan efisien serta mencapai hasil yang diharapkan. Guru merupakan subyek penelitian yang menentukan jalannya proses belajar mengajar.

c. Siswa SLB/A Yaketunis Yogyakarta

Disamping guru siswa juga menjadi subyek utama dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode wawancara

Metode wawancara adalah suatu metode yang digunakan pewawancara untuk memperoleh informasi lisan dari terwawancara. (Suharsimi Arikunto, 2006: 227)

Metode wawancara yang peneliti pakai adalah wawancara tak berstruktur (bebas) disini responden boleh menjawab secara bebas menurut isi hati atau pikirannya. Waktunya tidak ditentukan, sehingga responden secara spontan dapat mengeluarkan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya. Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, siswa tunanetra, dan pihak-pihak lain yang terkait dengan proses belajar. Dengan demikian, pewawancara mendapat gambaran yang lebih luas masalah itu karena setiap responden bebas meninjau berbagai aspek menurut pendirian dan pemikiran masing-masing.

b. Metode observasi

Metode observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap objek penelitian. (Suharsimi Arikunto, 2006: 229).

Kegiatan ini dilakukan dengan pengamatan langsung dilapangan yaitu di yayasan kesejahteraan tunanetra islam Indonesia dimana peneliti ikut serta dalam kegiatan membaca al-Qur'an yang sedang

berlangsung. Peneliti akan mengikuti kegiatan pembelajaran dua sampai tiga kali pada materi yang telah ditentukan. Dengan cara ini, penulis akan mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekolah tersebut khususnya selama proses membaca al-Qur'an baik itu mengenai guru, peserta didik, metode pembelajaran yang diterapkan, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang menjadi kajian penulis.

Alasan menggunakan teknik ini karena agar bisa menyelidiki secara langsung segala aktifitas yang dilakukan oleh subjek, dan memungkinkan pencatatan serempak terhadap terjadinya suatu gejala.

c. Metode Dokumentasi

Metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2006 : 231)

Metode ini dilaksanakan dengan melakukan pencatatan terhadap berbagai dokumen-dokumen resmi, laporan-laporan, peraturan-peraturan, maupun arsip-arsip yang tersedia dengan tujuan untuk mendapatkan bahan-bahan yang menunjang secara teoritis terhadap topik penelitian yaitu mengenai penyandang cacat tuna netra.

4. Teknik Analisa Data

Setelah seluruh data terkumpul sebagai masukan atau input yang diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi selanjutnya perlu

diolah dan dianalisis untuk menjawab penelitian. Menurut Nasution (1998: 129-130) langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

a. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data, maka diperlukan teknik pemeriksaan didasarkan atas jumlah kriteria tertentu. Menurut Lexy J Moleong (1998: 178) ada empat kriteria yang dilakukan dalam penelitian yaitu: derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Salah satu teknik pemeriksaan data yang sering digunakan adalah teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber data yang berbeda yang tersedia dilapangan. Dengan demikian data satu akan diuji oleh data yang lain. Menurut Patton(1998), triangulasi dapat dicapai dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan data apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan data apa yang dikatakan sepanjang waktu.

- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pendapat orang lain.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Lexy Moleong, 1998: 178)

Sehubungan dengan pendapat diatas, proses trianggualasi yang peneliti lakukan adalah:

- a) Membandingkan data observasi dengan wawancara,
- b) Membandingkan apa yang dikatakan guru dengan kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung,
- c) Membandingkan hasil observasi, wawancara dengan dokumen yang berkaitan dengan topik permasalahan.

Atas dasar konsep diatas maka teknik analisis dalam penelitian ini adalah diskriptif anaisis. Teknik analisis diskriptif akan menjelaskan suatu kejadian atau fakta secara sistematis, faktual, dan akurat yang terjadi pada situasi sekarang. Data dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalis. Dengan demikian penelitian ini tidak akan mengubah situasi dan kondisi sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi atau dikondisikan.

b. Reduksi data

Reduksi data dimaksudkan bahwa data dirangkai dan dipilih

yang sesuai dengan topik penelitian, disusun secara sistematis

sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang penelitian. Dalam hal ini peneliti membuat rangkuman tentang aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian. Rangkuman tersebut kemudian direduksi atau disederhanakan pada hal-hal yang menjadi permasalahan penting.

c. Display Data

Display data dilakukan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif yang berupa uraian deskriptif yang panjang. Oleh karena itu dalam penyajian data diusahakan secara sederhana, sehingga mudah dipahami.

d. Kesimpulan dan verifikasi

Pengambilan kesimpulan dilakukan secara sementara, kemudian diverifikasikan dengan cara mempelajari kembali data yang terkumpul. Kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Data-data yang direduksi dapat ditarik kesimpulan yang memenuhi syarat kredibilitas dan objektivitas hasil penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari bagian formalitas, isi dan penutup (berjumlah empat bab). Adapun untuk bagian

Sampul, Daftar Isi, Halaman Sampul, Halaman Judul, Halaman

Persetujuan, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Isi, Daftar Tabel, Daftar Lampiran. adapun dalam Halaman Isi, penulis menjadi empat bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Hasil Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II : Gambaran Umum SLB/A Yaketunis Seperti Letak Geografis, Sejarah Singkat Tentang Pendidikan, Visi Dan Misi Sekolah, Struktur Organisasi, Keadaan Guru Dan Siswa, Kurikulum, Sarana Dan Prasarana.

BAB III : Analisis Pembahasan dari skripsi ini akan menjelaskan tentang Metode Belajar Membaca al-Qur'an Braille Yang Digunakan SLB/A Yaketunis Serta Faktor Yang Menghambat Dan Mendukung Dalam Proses Pembelajaran.

BAB IV : Penutup yang meliputi Kesimpulan, Saran Dan Kata Penutup, Dan Daftar Pustaka Kemudian Sebagai Pelengkap Akan Dicantumkan Pula Daftar

Lampiran Dan Daftar Dikawat Hidup.